

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebebasan adalah hak bagi setiap manusia, siapapun itu mereka berhak atas sebuah kebebasan. Tetapi, bukan berarti bebas sebebaskan-bebasnya, bebas yang ada aturannya agar tidak melampaui batas. Karena berlebih-lebihan itu juga tidak baik bagi diri manusia. Maka, ada agama dan tata aturan negara supaya dapat menstabilkan akhlak perilaku manusia.

Kartini-Isme atau paham Kartini, mereka yang sangat membanggakan akan ide-ide Kartini, salah satunya yaitu emansipasi. Jika mereka memahami betul dibalik kata emansipasi yang dimaksud oleh Kartini, mungkin mereka tidak akan sefrontal seperti yang dilakukan oleh penggiat feminisme saat ini. Mereka yang menganggap emansipasi itu wanita boleh melakukan apa saja yang juga dilakukan oleh kaum pria. Seperti usulan untuk memimpin sholat berjamaah para kaum pria, memiliki hak yang sama dalam pembagian hak waris dan lain sebagainya.

Seharusnya mereka memahami terlebih dahulu kata emansipasi yang sebenarnya menurut Kartini. Walaupun Kartini adalah yang membumikan kata emansipasi, tetapi saat dia sangat tidak menyukai kekangan adat, poligami dan pingitan yang membuat dia harus putus sekolah, justru dia juga mengalami semua hal tersebut. Pemberontakan Kartini sia-sia saat ayahanda Kartini sudah

memintanya untuk melakukan semua itu. Semua itu, karena Kartini sangat lahapatuh kepada sang ayah dan untuk menjaga nama baik nya sebagai Bupati Jepara pada waktu itu.

Pahlawan adalah julukan yang diberikan oleh masyarakat jika seseorang tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Begitu juga di Indonesia, sosok yang selalu diperingati kelahirannya setiap 21 April dan pada hari itu juga identik dengan hari emansipasi wanita, sehingga kebanyakan yang merayakan pada hari itu adalah kaum wanita. Sosok pahlawan yang selalu diperingati di hari kelahirannya yaitu R.A Kartini. R.A Kartini yang selalu dikenal sebagai pahlawan pertama yang mensejahterakan derajat kaum wanita. Sepak terjang yang dilakukan oleh R.A Kartini sangatlah pesat pada waktu itu sehingga jasanya pun masih dikenang sampai sekarang. Tak henti-hentinya para pelajar Indonesia khususnya para kaum wanita sangatlah bersemangat sekali pada hari peringatan ibu Kartini, orang Indonesia menyebut tradisi yang dilakukan pada 21 April itu dengan sebutan “kartinian”. Selain itu, karena sangat harumnya nama ibu Kartini maka dibuatlah lagu yang berjudul “Ibu Kita Kartini” yang diciptakan oleh W.R Supratman. Lagu tersebut selalu dinyanyikan saat peringatan hari kartini dan sebagai lagu nasional. Lagu tersebut diciptakan sebagai tanda terimakasih bangsa Indonesia yang mempunyai sosok wanita yang hebat seperti Kartini, untuk mengenang jasa-jasanya yang sangat besar terhadap kaum wanita.

Adat istiadat di Indonesia waktu itu sangatlah mengekang wanita, khususnya di tanah Jawa. Perempuan tidak boleh belajar dan bekerja diluar

rumah, ataupun menduduki jabatan di masyarakat. Perempuan harus selalu tunduk terhadap lelaki, tidak boleh mempunyai cita-cita ataupun keinginan. Jadi, hanya bisa pasrah dengan keadaan yang ada. Sedangkan perempuan yang ingin menikah haruslah pilihan orang tua nya dan perkawinan adalah satu-satunya yang boleh di cita-citakan atau diinginkan oleh kaum wanita pada saat itu.¹

Kekangan-kekangan adat yang menjadikan Kartini berontak dengan hal itu. Dia selalu berfikir dan mencari sebuah kebenaran terhadap adat yang memperlakukan kaum wanita layaknya budak laki-laki saja. Perempuan tidak boleh kemana-mana, cukup mengurus anak dirumah saja. Pendidikan dan pengajaran dijauhkan dari kaum wanita. Jika sudah berumur dua belas tahun, ditutup di dalam rumah atau istilah nya di pingit tidak boleh keluar kemana-mana.²

Kebebasan yang diinginkan oleh sosok R.A. Kartini adalah kebebasan kaum wanita agar mereka mendapatkan haknya. Kebebasan yang digagas oleh R.A. Kartini adalah kebebasan yang membawa perubahan pada suatu zaman. Zaman dimana wanita diperbolehkan untuk bersekolah setinggi-tingginya, tidak ada pingitan, tidak ada poligami dan kekangan adat.

Berkat kegigihan Kartini yang memperjuangkan hak-hak perempuan pada waktu itu, pada saat itu pula peningkatan jumlah wanita yang bersekolah semakin banyak. Adat-adat yang mengenggang wanita untuk selalu di rumah

¹ Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Balai Pustaka, Jakarta, 2009, h.9.

² *Ibid.*, h.9.

dan tidak boleh keluar rumah juga semakin berkurang. Dampak yang sangat positif yang dilakukan oleh Kartini.

Dari penjelasan dan singkat sejarah yang ada pada pemaparan di atas, dapat dikaitkan dengan zaman jahiliyah terdahulu sebelum masuknya Islam. Dimana, wanita sama sekali tidak ada harganya dimata kaum lelaki. Sampai-sampai mereka menganggap seorang wanita seperti barang yang ketika bosan mereka tidak akan memakainya kembali. Sebelum Islam datang, para wanita yang melahirkan anaknya dan berjenis kelamin perempuan, maka mereka akan menguburnya hidup-hidup dikarenakan kelahirannya sangatlah tidak di harapkan. Jika di telisik lebih mendalam lagi, sebenarnya pejuang-pejuang wanita pada zaman kenabian juga sangatlah banyak, dan di Indonesia kita mempunyai sosok Kartini.

Saat Islam datang dan Rasul pun membawa kebenaran yang hakiki dan terus akan menjadi pedoman umat Islam sampai akhir hayat yaitu dengan Al-Qur'an. Di dalamnya menjelaskan tentang perlakuan yang harus dilakukan kaum pria terhadap kaum wanita. Seperti yang tertera dalam surat Al-Ahzab: 35, di dalam ayat tersebut menjelaskan tentang persamaan kedudukan wanita dan pria dalam pandangan Allah, kemudian surat An-Nisa': 4 yang menjelaskan tentang persamaan kedudukan wanita dan pria dalam berusaha untuk memperoleh, memiliki, menyerahkan, atau membelanjakan harta kekayaannya, selanjutnya ada penjelasan dari surat Al-Baqoroh: 228 dan At-Taubah: 71 tentang hak dan kewajiban wanita dan pria, dan masih banyak lagi surat-surat yang lain yang

membuktikan bahwasannya Islam juga sangat menghargai kaum wanita sebagai makhluk yang layak untuk hidup dan diperlakukan dengan cara yang baik pula.³

Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik untuk menganalisa “**Kartini-Isme Dalam Perspektif Islamic Worldview**”.

B. Penegasan Istilah

Sebelum penyusun membahas lebih lanjut tentang permasalahan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penyusun akan menjelaskan penegasan istilah-istilah yang tertera dalam judul ini, dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penafsiran ganda dalam memahami permasalahan yang akan dibahas.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam judul “Kartini-Isme dalam Perspektif Islamic Worldview” adalah sebagai berikut:

Kartini-isme	Suatu faham yang mengkampanyekan tentang kesetaraan gender dengan menggunakan nama Kartini sebagai tokoh acuannya. Tidak ada pengekangan dan bebas dalam melakukan apa saja adalah misi faham tersebut.
Islamic Worldview	Sekumpulan keyakinan mendasar dalam akal dan hati seorang muslim yang menjadi cara pandangnya dalam melihat keberadaan alam ini,

³ www.quireta.com/post/emansipasi-ala-kartini-dalam-perspektif-islam

dan dalam memandang Dzat yang ada di balik alam ini. Yaitu Allah yang Mahakuasa yang telah menciptakan dan mengaturnya, serta hubungan antara keberadaan alam itu dengan Allah yang Maha Berkehendak.⁴

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka saya dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ide-ide R.A Kartini dalam mengangkat martabat perempuan Indonesia
2. Bagaimana *formulasi* ide-ide R.A Kartini dalam konteks gerakan emansipasi Indonesia
3. Bagaimana pandangan Islam formulasi R.A Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita

D. Tujuan

Tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam pembahasan tulisan ini adalah sebagai berikut:

⁴ Qutb, Sayyid. (1997). *Muqawwimat al-Tashawwur al-Islami*, Cairo: Dar Syuruq, h.41. di dalam Tamam, Abas Mansur. (2017). *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*, Jakarta: Spirit Media Press, h. 20.

1. Untuk mengetahui ide-ide R.A Kartini dalam mengangkat martabat perempuan Indonesia.
2. Untuk mengetahui formulasi ide-ide R.A Kartini dalam konteks gerakan emansipasi Indonesia.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang ide-ide Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Kartini-Isme dalam perspektif Islamic worldview tidak hanya dilakukan oleh penulis saja, melainkan sudah ada penelitian terdahulu yang meneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kumala Devi, mahasiswi Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah dengan penelitian yang berjudul *Pemikiran R.A Kartini Tentang Emansipasi Wanita Di Jawa Tahun 1891-1904*. Dimana dalam penelitiannya saudari Ratih membahas tentang pemikiran Kartini tentang perjuangan emansipasi wanita dan mendiskripsikan konsep dan ide pemikiran Kartini tentang perjuangan emansipasi wanita. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tri Ayu Puji Astuti, mahasiswi UIN Raden Intan Lampung fakultas tarbiyah dan keguruan dengan penelitian yang berjudul *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini Dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. Dalam penelitian saudari Tri membahas tentang pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan dengan konsep feminisme dalam pendidikan Islam. Perbedaan dari kedua penelitian diatas adalah saudari Ratih Kumala Devi hanya membahas tentang pemikiran

R.A Kartini saja tanpa membahas tentang pandangan Islam mengenai pemikiran Kartini. Untuk penelitian yang kedua yaitu hanya membahas tentang tentang konsep pendidikan feminisme nya saja. Sedangkan yang ditulis oleh penulis membahas tentang pemikiran R.A Kartini dengan sudut pandang Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksud disini adalah suatu pendekatan yang akan penyusun pakai sebagai pijakan dalam mencari penjelasan masalah yang akan dipecahkan. Metode ini meliputi jenis penelitian, jenis sumber data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penyusun menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan mencari data atau informasi dengan bantuan materi yang terdapat diruang perpustakaan. Misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, dokumen-dokumen, dan yang lainnya.⁵ Dalam hal ini penyusun mencoba untuk mencari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data diusahakan sebanyak mungkin data yang diperoleh atau dikumpulkan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun data diperoleh dari 2 (dua) sumber yaitu:

⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosiologi*, Mandar Maju, Bandung, 1990. Didalam (Badirin, *Analisis Terhadap Proses Islamisasi Kalender Saka Oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma*, Semarang, 2016)

- a) Data primer adalah data yang diperoleh sebagai data utama, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data.⁶
- b) Data sekunder adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen. Dalam hal ini adalah kepustakaan yaitu: berupa buku-buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi yang akan di susun. Penulis akan menggunakan buku-buku yang mendukung terhadap pembahasan sebagai tambahan dan bahan pertimbangan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang disebut juga suatu cara atau usaha pengelolaan dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar objek yang dikaji memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁷

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan metode deskriptif. Deskriptif adalah menentukan, menafsirkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka.⁸

Dengan demikian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menuturkan atau menafsirkan data yang ada digambarkan dengan kalimat yang akhirnya data disimpulkan, penelitian akan berisi laporan data. Data

⁶*Ibid.*

⁷ Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, PT. Remaja Rosyda Karya, Bandung, 2001, h. 191. Didalam (Badirin, *Analisis Terhadap Proses Islamisasi Kalender Saka Oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma*, Semarang, 2016)

⁸ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi, PT. Remaja Rosyda Karta, Bandung, 2013, h. 11. Didalam (Badirin, *Analisis Terhadap Proses Islamisasi Kalender Saka Oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma*, Semarang, 2016)

tersebut berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya data dibenarkan dengan penelitian dan akhirnya ditarik sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini penyusun akan menguraikan sistematikanya yaitu dengan membagi seluruh materi menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun kelima bab yang dimaksud dalam skripsi yang berjudul Kartini-Isme dalam Perspektif Islamic Worldview, ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai konsep Islamic worldview tentang emansipasi wanita.

Bab III mengenal lebih dekat sosok R.A Kartini dan formulasi ide-ide Kartini dalam konteks gerakan emansipasi wanita.

Bab IV penulis mencoba menganalisis tentang ide-ide R.A Kartini tentang emansipasi wanita Indonesia dan pandangan Islam mengenai ide tersebut.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pertama kesimpulan yaitu berisi tentang jawaban dari rumusan masalah. Kedua yaitu saran yang berarti tanda bahwasannya telah usai pembahasan penulisan ini.